

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena masalah pengangguran yang terjadi hingga saat ini masih menjadi isu sentral bagi bangsa dan negara Indonesia (Muhdar, 2015). Bahkan angka pengangguran di Indonesia bukannya semakin berkurang akan tetapi terus mengalami peningkatan pada setiap harinya. Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan angka pengangguran sebesar 10.000 orang. Pada mulanya angka pengangguran tercatat sebesar 7,03 juta di bulan Agustus 2016 naik menjadi 7,04 juta orang pada Agustus 2017 (BPS, 2017).

Kepala BPS Kecuk Suhariyanto mengatakan, penambahan jumlah pengangguran tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak disertai dengan peningkatan jumlah lapangan kerja (Kompas, 2017). Kondisi ini kemudian menyebabkan banyaknya lulusan universitas dan lembaga pendidikan lainnya tidak terserap oleh lapangan kerja. Berikut data yang dirilis Badan Pusat Statistika (BPS) mengenai kondisi ketenagakerjaan di Indonesia per Agustus 2017:

Tabel 1.1
Keadaan Ketenagakerjaan di Indonesia per Agustus 2017

No	Keterangan umum	Jumlah / Juta Orang
1	Penduduk 15+	192,08
2	Angkatan Kerja	128,06
	Bekerja	121,02
	Pengangguran terbuka	7,04
3	Bukan Angkatan Kerja	64,02
	Sekolah	16,49
	Mengurus Rumah Tangga	39,92
	Lainnya	7,61

Sumber: BPS (2017)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 7 juta jiwa dari jumlah seluruh tenaga kerja sebesar 128,06 juta jiwa menunjukkan bahwa tingkat permasalahan pengangguran di Indonesia masih tergolong besar. Tentu hal ini merupakan sebuah ancaman bagi perekonomian dan perlu ditanggulangi solusinya.

Elmi Akmalianis, 2018

MINAT ISLAMICPRENEUR: ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN KELUARGA DAN RELIGIUSITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun salah satu upaya yang dilakukan oleh para pemangku kebijakan dalam menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan menumbuhkan aktivitas kewirausahaan pada masyarakat (Kemendagri, 2013). Sebab dengan menumbuhkan aktivitas kewirausahaan maka akan terbentuk sebuah pola penciptaan lapangan kerja. Semakin banyak wirausahawan yang tumbuh dan berkembang di seluruh pelosok negeri ini tentu akan secara alami memperbanyak jumlah lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia yang masih menganggur dan sangat mendambakan pekerjaan guna mendapatkan penghasilan untuk mempertahankan hidup dan juga keluarga mereka (Darwis, 2016).

Namun pada realitasnya Ketua Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), M Syarkawi Rauf menjelaskan bahwa aktivitas kewirausahaan di Indonesia belum mampu memberikan sumbangan positif terhadap permasalahan pengangguran dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan minat berwirausaha masyarakat di Indonesia masih sangat rendah (Tempo.co, 2016). Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga mengatakan bahwa rasio wirausaha di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan rasio negara lainnya (Republika, 2017). Berikut merupakan perbandingan rasio wirausaha Indonesia dengan negara lain:

Tabel 1.2
Perbandingan Wirausaha Indonesia dengan Negara Lain

No	Negara	Rasio usaha
1	AS	12%
2	Jepang	11%
3	China	10%
4	Singapura	7%
5	Malaysia	5%
6	Indonesia	1,6%

Sumber: Republika, 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rasio wirausaha di Indonesia memiliki angka usaha yang rendah dibandingkan dengan rasio wirausaha pada negara lain yaitu sebesar 1,6%. Menurut David McClelland angka tersebut belum mampu menjadikan suatu negara dapat dikatakan sebagai negara yang sejahtera dimana David mengungkapkan bahwa salah satu syarat negara sejahtera yaitu apabila jumlah wirausaha pada negara tersebut minimal sebanyak 2% dari total jumlah penduduk negara (Depkop, 2017). Selain itu fakta menarik lainnya

Elmi Akmalianis, 2018

MINAT ISLAMICPRENEUR: ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN KELUARGA DAN RELIGIUSITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disampaikan Pada Maret 2017 oleh Globe Asia terkait jumlah pengusaha muslim di Indonesia yang saat ini hanya berjumlah 24 orang dari 150 orang pengusaha terkaya di Indonesia, sedangkan sisanya adalah golongan non muslim (Republika, 2017). Hal ini tentu menjadi suatu kekhawatiran, mengingat Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia (Republika, 2015). Berikut data yang akan menampilkan 10 negara dengan jumlah populasi muslim terbesar di dunia:

Tabel 1.3
10 Negara dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia

Negara	Perkiraan populasi muslim 2010 (000)	Persentase populasi muslim di dunia (%)
Indonesia	209.120	13,1
India	176.190	11,0
Pakistan	167.410	10,5
Bangladesh	133.540	8,4
Nigeria	77.300	4,8
Mesir	76.990	4,8
Iran	73.570	4,6
Turki	71.330	4,5
Algeria	34.730	2,2
Maroko	31.940	2,0
Sub total untuk 10 Negara	1.052.120	65,8
Sub total untuk sisa dunia	546.400	34,2
Total dunia	1.598.510	100,0

Sumber: Republika, 2015 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia seharusnya menjadi negara yang *entrepreneurial*, dengan jumlah tersebut semestinya Indonesia miliki potensi yang sangat baik untuk dapat melahirkan para pengusaha muslim (Ramadhani, 2017). Karena sebagaimana dalam pandangan ekonomi Islam, berwirausaha merupakan salah satu anjuran mulia pada manusia dalam bekerja. Juliana (2017) menyebutkan bahwa Islam adalah satu agama yang mencoba mendorong orang untuk menjadi pengusaha. Bahkan Islam mendorong manusia untuk selalu mencari karunia dari Allah. Ungkapan ini sejalan dengan Firman Allah dalam al-Quran:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan Shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah:10)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bisa mencari karunia sambil mengingat Allah, dan salah satu wujud mencari karunia tersebut adalah melalui wirausaha. Selain itu Rasulullah SAW pula menjelaskan mulianya seorang muslim untuk menjadi pengusaha sebagaimana dalam sebuah riwayat: Dari Rafi' bin Khadij ia berkata, ada yang bertanya kepada Nabi: *'Wahai Rasulullah, pekerjaan apa yang paling baik?'*. Rasulullah menjawab: *"Pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan tangannya dan juga setiap perdagangan yang mabrur (baik)"* (HR. Al Baihaqi dalam Al Kubra 5/263, disahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah 607). Kemudian dalam riwayat lain Al Mughni 'an Hamilil Asfar, Al Hafizh Al 'Iroqi pada Hadist no. 1576 membawakan Hadist: *"Hendaklah kalian berdagang karena berdagang merupakan sembilan dari sepuluh pintu rizki."*

Hadist di atas cukup menegaskan kepada seluruh umat muslim mengenai betapa berkahnya bekerja melalui perdagangan. Selain itu Juliana (2017) menjelaskan bahwa Islam tidak hanya memotivasi umatnya untuk menjadi pengusaha, tetapi suatu kewajiban bagi mereka untuk bekerja keras dan mendapatkan *falah* di luar kebutuhan mendesak untuk peduli kepada masyarakat dan umat muslim pada umumnya. Maka dari itu seharusnya sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia bisa bangkit dan unggul dalam perekonomian melalui penguatan wirausaha (P. R. M. Faizal, 2013).

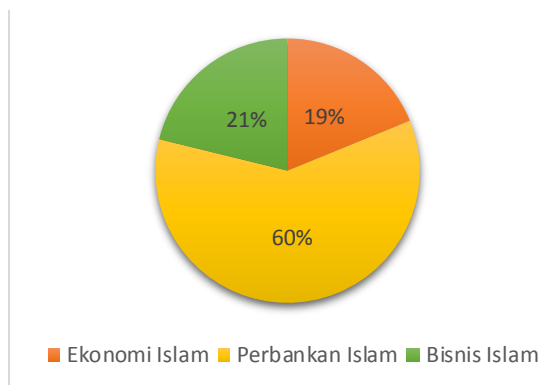
Namun menciptakan para wirausahawan di Indonesia bukanlah sebuah perkara yang mudah. Sebab masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai negeri ataupun swasta. Dalam keluarga, sebagian besar orang tua akan lebih bahagia dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila seorang anak dapat menjadi pegawai pemerintah atau BUMN maupun karyawan swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan *continue* setiap bulannya. Selain itu, masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada berusaha sendiri. Pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di kantor atau perusahaan. Sehingga pada masa pendidikannya mahasiswa di Indonesia lebih cenderung memilih untuk menyiapkan diri untuk mencari pekerjaan bukan untuk membuka lapangan pekerjaan (Nurkholifah & Ita, 2014).

Elmi Akmalianis, 2018

MINAT ISLAMICPRENEUR: ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN KELUARGA DAN RELIGIUSITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), Bahliil Lahadalia menyebutkan data yang ditelitinya bahwa terdapat sekitar 5 juta mahasiswa di Indonesia. Hanya 4% mahasiswa yang memilih untuk menjadi pengusaha, 83% menjadi karyawan, dan sisanya menjadi politisi (Merdeka, 2017). Contoh kecilnya pada salah satu program studi di Universitas Pendidikan Indonesia yakni Program Studi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam yang menyediakan tiga konsentrasi pendidikan bagi mahasiswa diantaranya: Ekonomi Islam, Keuangan dan Perbankan Islam, serta Bisnis dan Kewirausahaan Islam. Pada setiap tahunnya konsentrasi keuangan dan perbankan Islam masih menjadi mayoritas pilihan mahasiswa karena dirasa dapat menunjang karir seusai masa pendidikannya. Berikut merupakan persentase pemilihan konsentrasi mahasiswa Ekonomi dan Keuangan Islam angkatan tahun 2014:



Gambar 1.1

Persentase Konsentrasi Mahasiswa Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam UPI Angkatan 2014

Sumber: Absensi per konsentrasi mahasiswa IEKI 2014 (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan mahasiswa IEKI 2014 yaitu sebanyak 81 orang sebesar 60% atau sebanyak 50 mahasiswa memilih konsentrasi keuangan dan perbankan Islam, sedangkan mahasiswa yang memilih konsentrasi bisnis dan kewirausahaan Islam hanya sebesar 21% atau sebanyak 17 mahasiswa. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa IEKI cenderung untuk mempersiapkan diri sebagai pencari kerja lebih banyak dari pada mempersiapkan diri untuk menjadi wirausaha seusai masa pendidikannya.

Selain itu pada saat ini kebanyakan model kewirausahaan yang dikembangkan masih mengacu pada model-model konvensional yang tidak mengikutsertakan

Elmi Akmalianis, 2018

MINAT ISLAMICPRENEUR: ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN KELUARGA DAN RELIGIUSITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agama sebagai salah satu prinsip dasar dalam kewirausahaannya (Juliana, 2017). Padahal Nurkhalifah & Ita (2014) dalam penelitian mengenai *muslim entrepreneurship* mengungkapkan bahwa jika kita mau mengikuti konsep yang telah digariskan oleh tuntunan Islam sebagai suatu agama yang memang hadir guna memuliakan umat manusia di muka bumi ini, tentu bangsa Indonesia akan mampu menjawab seluruh problem kesejahteraan tersebut dengan segera menciptakan muslim *entrepreneurship* di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Juliana (2017) yang mengungkapkan bahwa *syariahprenneur* berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Sejalan dengan realitas tersebut maka penting kiranya untuk meningkatkan minat mahasiswa khususnya mahasiswa ekonomi Islam terhadap kewirausahaan Islam. Karena minat berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha masa depan (Indarti & Rostianti, 2008). Untuk itu dalam menumbuh-kembangkan minat *Islamicpreneur* pada mahasiswa diperlukan adanya suatu kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha syariah pada mahasiswa. Untuk kemudian Faktor-faktor tersebut dapat terus dikembangkan sehingga dapat diwujudkan menjadi usaha mandiri.

Suryana (2008) menyatakan bahwa minat wirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kepribadian, persepsi, motivasi dan pembelajaran atau sikap. Sedangkan faktor eksternal adalah keluarga, teman, tetangga dan lainnya. Kemudian Buchori (2007) menyebutkan bahwa minat dan motivasi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor keinginan bebas usaha sendiri, keinginan memperoleh uang, membuka usaha untuk kesenangan, hobi, tantangan, kepuasan pribadi dan melakukan kreativitas. Selanjutnya Praswati (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha adalah faktor pribadi, keinginan menjadi bos, inovasi, kepemimpinan, fleksibilitas, keuangan, dan lingkungan. Dimana variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha adalah variabel keinginan menjadi bos, kepemimpinan, keuangan dan lingkungan.

Berdasar pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap minat berwirausaha salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian yang

dilakukan Wahyuningsih (2017), Maftuhah (2015), dan juga Yanti (2014) yang mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang dalam bagi anak (Yanti, Nuridja, & Dunia, 2014). Dalam agama Islam, faktor lingkungan keluarga juga disebutkan sebagai faktor yang berpengaruh besar terhadap diri seseorang sebagaimana dalam sebuah Hadist:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ
نُتِنِجُ الْبُهَيْمَةَ ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعًا

Artinya: “Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya?” (HR Bukhari dari Abu Hurairah).

Dari Hadist di atas dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga berperan besar dalam mempengaruhi seseorang. Termasuk dalam mempengaruhi minat dalam berwirausaha. Hisrich (2008) dalam penemuannya mengatakan bahwa 725 wirausahawan yang diteliti mempunyai orang tua yang relatif dekat dengan dunia kewirausahaan. Hal ini berarti bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor efektif dalam menumbuhkan minat berwirausaha.

Selain dari pada itu ada beberapa penelitian yang dilakukan di luar negeri mengenai minat berwirausaha yang menarik peneliti yaitu dengan memasukkan variabel religiusitas ke dalam faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Menzter dalam Juliana (2017) menyebutkan bahwa agama memiliki pengaruh terhadap motivasi berwirausaha. Hal ini juga didukung dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Balog (2013), Abdullahi (2015), Riaz (2016), dan juga Youcef (2015) yang menyebutkan bahwa faktor religiusitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Religiusitas diartikan sebagai sejauh mana seorang individu mempunyai komitmen untuk mengakui dan melaksanakan ajaran dari agama dengan mencerminkan sikap dan perilaku pada kehidupannya (Sungkar, 2010). Di Indonesia, penelitian terkait pengaruh tingkat religiusitas terhadap minat berwirausaha masih sangat terbatas. Adapun Ramdhani (2017) dalam

penelitiannya justru mengungkapkan bahwa tingkat religiusitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan seorang muslim untuk berwirausaha. Sehingga hal ini menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai tingkat religiusitas terhadap minat berwirausaha. Untuk itu peneliti ingin mencoba mengolaborasikan faktor lingkungan keluarga dan religiusitas ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi minat *Islamicpreneur* pada mahasiswa ekonomi Islam sebagai pembeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Sehingga berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Minat Islamicpreneur: Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dan Religiusitas (Studi pada Mahasiswa Ekonomi Islam di PTN Kota Bandung)”***

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Tingkat rasio wirausaha di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan rasio wirausaha di negara lain yakni sebesar 1,6% (Republika, 2017).
2. Adanya anggapan pada masyarakat bahwa menjadi pegawai negeri atau menjadi karyawan di perusahaan ternama lebih membanggakan dibanding dengan menjadi wirausaha (Nurkholifah & Ita, 2014)
3. Mahasiswa di Indonesia cenderung menyiapkan diri untuk menjadi pekerja bukan untuk menjadi pembuka lapangan kerja. Menurut data dari HIPMI hanya 4% mahasiswa yang memilih untuk menjadi pengusaha, 83% menjadi karyawan, dan sisanya menjadi politisi (Merdeka, 2017).
4. Rendahnya minat masyarakat muslim untuk menjadi wirausahawan. Menurut majalah Globe Asia jumlah pengusaha kaya dari kalangan muslim di Indonesia hanya sebanyak 24 orang dari jumlah keseluruhan 150 orang. Padahal menjadi wirausaha merupakan salah satu pekerjaan mulia yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW (Republika, 2017).

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam makalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi lingkungan keluarga, tingkat religiusitas, dan minat *islamicpreneur* pada mahasiswa ekonomi Islam di PTN kota Bandung ?
2. Sejauh mana lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat *islamicpreneur* pada mahasiswa ekonomi Islam di PTN kota Bandung?
3. Sejauh mana religiusitas berpengaruh terhadap minat *islamicpreneur* pada mahasiswa ekonomi Islam di PTN kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lingkungan keluarga, religiusitas serta minat *islamicpreneur* mahasiswa ekonomi Islam di PTN kota Bandung. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk membuktikan secara empiris faktor bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan religiusitas terhadap minat *islamicpreneur* pada mahasiswa ekonomi Islam di PTN Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bisnis dan kewirausahaan Islam guna memperkaya konsep dan teori tentang kewirausahaan Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang relevan.

Adapun manfaat dari segi praktis dari penelitian ini yakni sebagai salah satu media dalam mendorong upaya peningkatan minat berwirausaha secara Islam pada mahasiswa melalui peningkatan dukungan keluarga maupun internal individunya sendiri.